

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGAKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Bank Syariah

a. Pengertian bank syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam, yaitu bebas dari unsur riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi/judi). Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau dengan kata lain bank yang dalam operasionalnya tidak menggunakan bunga, melainkan prinsip bagi hasil, jual beli, sewa, maupun akad-akad lain yang sesuai dengan hukum Islam.²⁴

b. Tujuan bank syariah

Menurut Antonio, tujuan utama bank syariah adalah:

1. Menyediakan jasa perbankan yang sesuai dengan syariah Islam.
2. Menjaga stabilitas keuangan dan mendukung pembangunan ekonomi umat.

²⁴ Ikbal Patoni, *Ekonomi Syariah*, (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah'. 2025), h.10

3. Mendorong keadilan dalam distribusi hasil usaha melalui sistem bagi hasil.
4. Menjadi sarana investasi yang halal, aman, dan bermanfaat bagi masyarakat.²⁵

c. Prinsip-prinsip bank syariah

Prinsip dasar operasional bank syariah antara lain:

- 1) Larangan riba, yaitu tidak memperkenankan penggunaan bunga dalam setiap transaksi. Prinsip bagi hasil (profit and loss sharing), seperti akad mudharabah dan musyarakah.
- 2) Prinsip jual beli (trade based), seperti akad murabahah, salam, dan istishna'.
- 3) Prinsip sewa (ijarah), yaitu akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa dengan pembayaran sewa.
- 4) Prinsip sosial, seperti zakat, infaq, shadaqah, dan qardhul hasan.²⁶

d. Fungsi bank syariah

Menurut Ascarya, fungsi bank syariah adalah:

- 1) Sebagai manajer investasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya ke sektor produktif.

²⁵ Ryandono, Wahyudi, Rahmawan, 'Manajemen Bank Islam: Pendekatan Syariah Dan Praktek'. (Uad Press, 2021). h. 145

²⁶ Zaenal Arifin, 'Akad Mudharabah (Penyaluran Dana Dengan Prinsip Bagi Hasil'. (Penerbit Adab, 2021), h. 9

- 2) Sebagai investor yaitu menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan.
- 3) Sebagai penyedia jasa keuangan yaitu menyediakan layanan keuangan sesuai syariah.
- 4) Sebagai lembaga sosial yaitu melalui penyaluran zakat, infak, sedekah, dan dana sosial lainnya.²⁷

e. Peran bank syariah dalam perekonomian

Bank syariah berperan dalam:

- 1) Meningkatkan inklusi keuangan berbasis prinsip syariah.
- 2) Mendukung pertumbuhan sektor riil dengan pembiayaan yang halal.
- 3) Memberikan alternatif sistem keuangan yang adil dan stabil.
- 4) Mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap praktik riba.²⁸

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bank syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam dengan menekankan pada keadilan, kebersamaan, dan keseimbangan antara keuntungan dan

²⁷ Ajeng Kartika Galuh, Anisa Fitria Utami, 'Bank Dan Lembaga Keuangan Islam'. (Skripsi, Universitas Brawijaya Press, 2022), h. 96

²⁸ Rahmat Aji Nuryakin, 'Kontribusi Ekonomi Syariah Terhadap Pembangunan Ekonmi', (Cendikia Mulia Mandiri, 2024), h. 78-79

risiko. Bank syariah tidak hanya berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana, tetapi juga memiliki peran sosial melalui pengelolaan zakat, infaq, sedekah, dan dana kebajikan lainnya. Keberadaan bank syariah sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, memperluas inklusi keuangan, serta memberikan alternatif sistem perbankan yang lebih adil, stabil, dan sesuai dengan prinsip syariah. Dengan demikian, bank syariah tidak hanya memiliki tujuan ekonomi tetapi juga tujuan sosial dan spiritual, yakni mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

2. Risiko Pembiayaan Bermasalah

Menurut teori manajemen risiko (Jorion), risiko pembiayaan termasuk dalam kategori credit risk atau risiko kredit, yang muncul karena adanya kemungkinan nasabah gagal bayar (default). Pada bank syariah, risiko ini lebih kompleks karena akad pembiayaan tidak hanya berbasis pinjaman tetapi juga melibatkan bagi hasil, jual beli, maupun sewa.²⁹

Teori Risiko Moral Hazard, Risiko muncul akibat perilaku debitur yang tidak sesuai kesepakatan, seperti menyalahgunakan dana atau menurunkan kualitas usaha setelah menerima pembiayaan (Stiglitz & Weiss).³⁰

Teori Adverse Selection, Risiko pembiayaan meningkat ketika bank tidak mampu menyeleksi calon

²⁹ Jorion, *Value at Risk: The New Benchmark for Managing Financial Risk*, 3rd ed (New York: McGraw-Hill, 2007). h. 99-101

³⁰ Stiglitz, Weiss, 'Credit Rationing in Markets with Imperfect Information', *The American Economic Review*. (1981), 71(3), h. 393-410

nasabah dengan baik, sehingga lebih banyak pembiayaan diberikan kepada debitur berisiko tinggi.³¹

a. Pengertian Risiko pembiayaan Bermasalah

Risiko pembiayaan bermasalah adalah risiko yang timbul akibat adanya kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan akad yang telah disepakati dengan bank syariah.³²

Risiko pembiayaan bermasalah merupakan potensi kerugian yang dialami bank akibat ketidakmampuan debitur untuk membayar kewajiban pokok maupun margin/bagi hasil sesuai perjanjian.³³

Risiko pembiayaan bermasalah adalah risiko yang muncul ketika nasabah tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu, sehingga berdampak pada terganggunya kesehatan keuangan bank.³⁴

Jadi, Risiko pembiayaan bermasalah adalah potensi kerugian yang dialami bank syariah akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai akad, baik berupa pokok maupun

³¹ Stiglitz, Weiss, 'Credit Rationing in Markets with Imperfect Information', *The American Economic Review*. (1981), 71(3), h. 393–410.

³² Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Sinar Grafika, 2022). hal. 40

³³ Rosnani Siregar, *Sistem Penerapan Denda Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah*, (Zahir Publishing, 2023). hal. 22

³⁴ Eka Jaya Subadi, *Restrukturisasi Kredit Macet Perbankan*, (Nusamedia, 2021).

bagi hasil, yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas dan kesehatan keuangan bank.³⁵

b. Pengertian Non-Performing Financing (NPF)

NPF adalah rasio yang digunakan untuk menilai kualitas portofolio pembiayaan pada bank syariah. Rasio ini menunjukkan persentase pembiayaan yang mengalami gagal bayar atau bermasalah dibandingkan total pembiayaan.³⁶

NPF (*Non -Performing Financing*) adalah pembiayaan yang kualitasnya tidak baik, masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, atau macet, karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian pembiayaan, yang dapat disebabkan oleh kesulitan keuangan debitur atau faktor ekonomi eksternal.³⁷

NPF merupakan pembiayaan pada bank syariah yang kualitasnya tergolong kurang lancar, diragukan,

³⁵ Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta: Surya Indah, 2022). h.42

³⁶ Sari, 'Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah', *Musarakah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (2024). 9(1), h. 1–20.

³⁷ Suhardjono, *Manajemen Bank: Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi (Jakarta: Salemba Empat, 2002). h.82-84

atau macet, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank.³⁸

Jadi, NPF adalah rasio yang menunjukkan besarnya pembiayaan bermasalah pada bank syariah akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban, yang berfungsi sebagai indikator kualitas pembiayaan dan kesehatan bank.

c. Fungsi Non-Performing Financing (NPF)

- 1) Menilai efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.
- 2) Menjadi indikator kualitas aset produktif bank.
- 3) Membantu manajemen bank mengambil keputusan.³⁹

d. Definisi Operasional dan Rumus Non-Performing Financing (NPF)

NPF adalah suatu pembiayaan yang telah jatuh tempo tetapi belum dilunasi oleh debitur, termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, atau macet.⁴⁰ Pembiayaan bermasalah mencakup pembiayaan yang masuk kategori yaitu :

³⁸ **Suhardjono**, *Manajemen Bank: Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 67-69

³⁹ Garindya, Ranga Alifedrin, *Risiko Likuiditas Dan Profitabilitas Perbankan Syariah Peran*, (Publikasi Media Discovery Berkelanjutan, 2023), h. 114

⁴⁰ Fahmi, '*Analisis kinerja keuangan*'. (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 27

- 1) Kurang Lancar (KL) pembiayaan yang mengalami keterlambatan pembayaran sebagian, tetapi masih bisa tertagih.
- 2) Diragukan (D) pembiayaan yang mengalami keterlambatan pembayaran signifikan, kemungkinan tertagih rendah.
- 3) Macet (M) pembiayaan yang tidak tertagih, gagal bayar secara total.

Rumus :

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Total Pembiayaan = jumlah seluruh pembiayaan KL, D, dan M yang diberikan bank.
- 2) Total Pembiayaan = seluruh pembiayaan yang disalurkan oleh bank, baik lancar maupun bermasalah.⁴¹

Rasio NPF adalah salah satu metrik penting untuk menilai kesehatan dan kinerja bank syariah, rasio yang tinggi berarti kinerja bank buruk.

e. Indikator Risiko Pembiayaan Bermasalah

Indikator resiko pembiayaan bermasalah yaitu persentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Menurut Kargi risiko kredit

⁴¹ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), POJK No. 16/POJK.03/2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah, (Jakarta: OJK,2024).

merupakan kemungkinan terjadinya kerugian akibat debitur gagal memenuhi kewajibannya. Dalam konteks bank syariah, NPF mencerminkan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank.⁴²

Menurut Saunders dan Allen manajemen risiko perbankan mencakup identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko. NPF digunakan sebagai indikator untuk mengukur dan mengendalikan risiko pembiayaan bermasalah.⁴³

Menurut Havidz dan Setiawan NPF merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja bank syariah. Tingkat NPF yang tinggi menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan pembiayaan, yang dapat mempengaruhi kinerja bank secara keseluruhan.⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa Indikator risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah dapat diukur melalui persentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan (NPF). NPF mencerminkan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank, dimana risiko muncul jika debitur gagal memenuhi kewajibannya. Selain itu, NPF berfungsi sebagai alat dalam manajemen risiko perbankan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko pembiayaan bermasalah. Tingginya NPF juga menandakan adanya masalah dalam pengelolaan pembiayaan, yang berdampak pada kinerja bank secara keseluruhan.

⁴² Kargi, *Credit risk and the performance of Nigerian banks*, (Skripsi, Ahmadu Bello University Pres, 2011), h. 12-28

⁴³ Saunders, Allen, *Credit risk management in and out of the financial crisis*, (Wiley, 2010), h. 45-78

⁴⁴ Ahmed, *Risk management in Islamic banking*, (Edward Elgar Publishing, 2007), h. 33-50.

f. Dampak Risiko Pembiayaan Bermasalah

Menurut Kuncoro & Suhardjono, tingginya rasio pembiayaan bermasalah dapat berdampak pada:

- 1) Penurunan profitabilitas bank (ROA, ROE).
- 2) Peningkatan biaya cadangan kerugian (CKPN).
- 3) Penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank.
- 4) Mengganggu stabilitas permodalan dan solvabilitas bank.⁴⁵

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Pembiayaan

- 1) Solvabilitas (CAR – Capital Adequacy Ratio)

CAR menunjukkan kemampuan bank menanggung risiko. Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank menghadapi pembiayaan bermasalah. Teori yang mendukung dalam penelitian yaitu Regulatory capital theory (prinsip prudential banking) dan buffer capital.⁴⁶

- 2) Profitabilitas (ROE – Return on Equity)

ROE menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari modal sendiri. Bank dengan ROE tinggi memiliki cadangan modal yang lebih besar untuk menutupi kerugian akibat pembiayaan bermasalah. Teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah Signaling theory & buffer capital concept

⁴⁵ Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Kedua (Yogyakarta: BPFE, 2011), h.112

⁴⁶ Jim Hoy Yam, *Non-Performing Loan Dan Bank Sustainability Performance*, (Deepublish, 2023), h. 97-102

profitabilitas sebagai sinyal efisiensi manajerial dan cadangan internal.⁴⁷

h. Faktor-Faktor CAR Yang Mempengaruhi Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Kecukupan modal modal yang kuat menahan kerugian akibat pembiayaan macet.⁴⁸

- 1) pembiayaan bank dengan CAR tinggi lebih selektif Selektivitas menyalurkan pembiayaan sehingga NPF menurun.⁴⁹
- 2) Cadangan untuk pembiayaan bermasalah, CAR tinggi memungkinkan penyesisihan dana untuk menutupi NPF.⁵⁰
- 3) Ketahanan terhadap guncangan eksternal, bank lebih tahan terhadap risiko ekonomi, menurunkan NPF.⁵¹

i. Faktor-Faktor ROE Yang Mempengaruhi Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF)

- 1) Efisiensi penggunaan modal, ROE tinggi mencerminkan modal digunakan secara

⁴⁷ Rina, Apriyani 'Determinan Capital Buffers Bank Umum Syariah Di Indonesia', Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 9.5 (2022). h. 91-92

⁴⁸ Tiffany, 'Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Syariah di Indonesia', Profita Journal, (2021), 5(2), h. 45-57.

⁴⁹ Paramansyah, "Pengaruh CAR, Capital Adequacy Ratio, dan Bank Size terhadap Risiko Pembiayaan", 30 September (2020). <<https://www.neliti.com/publications/280243/pengaruh-car-capital-adequacy-ratio-dan-bank-size-terhadap-resiko-pembiayaan-sur>> (diakses 18 November 2025)

⁵⁰ Siti Khofifah, 'Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas dan Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah', Jurnal IBS, (2023), 7(1), h. 32-41.

⁵¹ Hadi, Sutrisno, 'Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah', Jurnal Keuangan dan Akuntansi, (2020), 11(3), h. 120-133.

efektif, sehingga bank mampu mengelola risiko pembiayaan.⁵²

- 2) Kemampuan menutupi kerugian, laba yang tinggi dari modal sendiri dapat digunakan untuk menutupi pembiayaan bermasalah.⁵³
- 3) Kualitas manajemen dan pengawasan ROE yang baik biasanya menunjukkan manajemen mampu menyeleksi dan memantau debitur dengan efektif.⁵⁴

3. Rasio Solvabilitas (Capital Adequacy Ratio/CAR)

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi.⁵⁵

⁵² Sahrianti, Falahuddin, 'Pengaruh Return on Equity dan Non Performing Finance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia', *Jurnal Sains dan Riset*, (2024), 08(1), h. 45–58.

⁵³ Nurhaliza, 'Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah', *Al-Masharif: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. (2022), 6(2), 123–135.

⁵⁴ Azmy, 'Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia', *Ecojoin: Journal of Economics and Business*.(2021). 4(1), 45–60.

⁵⁵ Muhammad, 'Dampak Rasio Solvabilitas Dalam Keputusan Pendanaan Perusahaan', *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (BISMAK)*, 2023, 3.2: 104-112.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga dapat terlihat tingkat keamanan kreditur dalam memberikan pinjaman.⁵⁶

Rasio solvabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki, sehingga dapat menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang.⁵⁷

b. Indikator dan Rumus Rasio Solvabilitas

Indikator CAR yaitu Perbandingan total modal bank terhadap ATMR.⁵⁸ CAR adalah mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kerugian dari aset yang berisiko menggunakan modal sendiri. Rumus rasio solvabilitas (CAR) yaitu :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menanggung risiko kerugian dari aset yang berisiko menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi CAR,

⁵⁶ Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio Dan Laporan Keuangan*, (Uny Press, 2020), h. 37

⁵⁷ Intan Alfiani, 'Elsya Ainun Nafa Ulfita, and Finda Findiana, *Rasio Solvabilitas*', Jurnal Al-Fatih Global Mulia, 6.1 (2024), pp. 65–74.

⁵⁸ Kasmir, *Analisis laporan keuangan*, (Edisi Revisi). (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 56-57

semakin besar kemampuan bank menutup kerugian potensial dari pembiayaan bermasalah (NPF). CAR merupakan indikator utama solvabilitas yang diatur oleh OJK dan Basel Committee. Jika $CAR \geq 12\%$, bank dianggap cukup modal untuk menanggung risiko, sedangkan $CAR < 8\%$ dianggap berisiko.⁵⁹

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung semua risiko yang melekat pada asetnya. Rasio ini memastikan bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah atau risiko kredit.⁶⁰

CAR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank menutupi risiko kredit dan risiko operasional dengan modal sendiri. Semakin tinggi CAR, semakin sehat posisi modal bank dan semakin mampu bank menghadapi kemungkinan kerugian dari pembiayaan bermasalah.⁶¹

CAR merupakan indikator kekuatan modal bank dalam menanggung semua risiko, termasuk risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. CAR digunakan sebagai tolok ukur keamanan dan stabilitas perbankan agar bank tetap mampu bertahan saat menghadapi kerugian.

c. Fungsi Capital Adequacy Ratio (CAR)

Adapun fungsi CAR yaitu :

⁵⁹ Yuwita Ariessa Pravasanti, 'Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4.03 (2018), (h. 148–59)

⁶⁰ Eko Sudarmanto, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 110-112

⁶¹ Khisti Minarrohmah, Fransisca Yaningwati, and Nila Firdausi Nuzula, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Capital)', (Studi Pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012), (Skripsi, Brawijaya University, 2014), h. 46-48

- 1) Menjadi buffer terhadap kerugian akibat pembiayaan bermasalah.
- 2) Menunjukkan kekuatan permodalan bank menghadapi risiko.⁶²

d. Faktor-Faktor Resiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Rasio Solvabilitas (CAR)

1) Tingkat NPF

Semakin tinggi pembiayaan bermasalah, modal bank tertekan sehingga CAR menurun.⁶³

2) Kualitas Manajemen Kredit

Seleksi dan pengawasan debitur yang baik dapat menekan NPF dan menjaga CAR stabil.⁶⁴

3) Konsentrasi Pembiayaan,

Fokus pembiayaan pada sektor tertentu meningkatkan risiko gagal bayar, menurunkan CAR.⁶⁵

4) Pertumbuhan Aset Produktif

Penyaluran kredit yang cepat tanpa penambahan modal dapat menurunkan CAR.

5) Cadangan Kerugian Pembiayaan,

Provisi mengurangi modal yang tersedia sehingga CAR berkurang, namun penting untuk mengantisipasi NPF.

6) Kondisi Ekonomi

⁶² Basel Committee on Banking Supervision, *International convergence of capital measurement and capital, standards: A revised framework (Basel II)*, (Basel: Bank for International Settlements, 2004).

⁶³ Putra Yokoyama, Mahardika, 'Pengaruh NPF, ROA dan FDR terhadap CAR pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013–2017', *Jurnal Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, (2019), 3(1), (h. 13–28)

⁶⁴ Arinda, Setiawan, Triuspitorini, 'Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Risiko Pembiayaan Non-Performing Financing (NPF) pada BPRS di Indonesia', *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen*, (2022), 10(2), (h. 45–58)

⁶⁵ Elena, Nurwahidin, 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia'. *Jurnal Tabarru Islamic Banking and Finance*, (2022), 5(1), (h. 123–138)

Penurunan ekonomi atau inflasi tinggi meningkatkan risiko default, menekan CAR.

7) Jenis Akad Pembiayaan

Akad bagi hasil cenderung lebih berisiko dibanding akad jual beli, mempengaruhi CAR.⁶⁶

4. Rasio Profitabilitas (ROE)

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada.⁶⁷

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun modal yang dimiliki.⁶⁸

Rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang dijalankannya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.⁶⁹

⁶⁶ Bank Indonesia, 'Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum'. (Jakarta: BI, 2013).

⁶⁷ Hanafi, Halim, *Analisis laporan keuangan*, (Edisi 2) Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016)

⁶⁸ Kasmir, *Analisis laporan keuangan*, Edisi Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019). h. 68-69

⁶⁹ Husaeri Priatna, 'Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas', *Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi FE Unibba*, 7.2 (2016), (h. 44–53)

b. Indikator dan Rumus Rasio Profitabilitas

ROE mengukur kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari modal sendiri. Semakin tinggi ROE, semakin efektif bank menggunakan modal untuk menghasilkan laba. ROE digunakan sebagai indikator profitabilitas bank dalam penelitian, karena terkait kemampuan bank menutupi risiko dan membiayai operasional. Indikator Return on Equity (ROE) adalah Laba bersih dibagi dengan total ekuitas.⁷⁰

Rumus rasio profitabilitas (ROE) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Return on Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan.⁷¹

ROE merupakan ukuran profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba

⁷¹ Gitman & Zutter, *Principles of managerial finance*, 14th ed (Boston: Pearson Education. (2015), h. 89

bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari ekuitas pemilik.⁷²

Return on Equity adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari keputusan manajemen yang dapat meningkatkan nilai bagi pemegang saham melalui pengelolaan ekuitas.⁷³

Jadi, Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan ekuitas pemilik, sehingga mencerminkan efektivitas penggunaan modal sendiri dan nilai yang diperoleh pemegang saham.

c. Fungsi Return on Equity (ROE)

Fungsi return on Equity yaitu untuk menilai efektivitas penggunaan modal dalam mempertahankan kualitas pembiayaan.⁷⁴

d. Faktor-Faktor Resiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Rasio Profitabilitas (ROE)

1. Tingkat NPF

⁷² Lia Nirawati, 'Profitabilitas Dalam Perusahaan', Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 2.2 (2022),143-50 (h.50)

⁷³ Marhaendra Kusuma, Prihat Assih,Diana Zuhroh, 'Pengukuran Kinerja Keuangan Return on Equity (ROE) Dengan Atribusi Ekuitas', Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis, 22.2 (2021), pp. 223–43 (h. 145)

⁷⁴ Gitman & Zutter, *Principles of managerial finance*, 14th ed (Boston: Pearson Education 2015)

Semakin tinggi NPF, laba bersih berkurang karena kerugian dari pembiayaan bermasalah meningkat, sehingga ROE menurun.

2. Kualitas Manajemen Kredit

Seleksi debitur dan pengawasan yang baik dapat menekan NPF, mendukung laba dan menjaga ROE tetap tinggi.

3. Konsentrasi Pembiayaan

Penyaluran pembiayaan yang terkonsentrasi pada sektor atau debitur tertentu meningkatkan risiko gagal bayar, menekan laba dan ROE.

4. Cadangan Kerugian Pembiayaan

Peningkatan provisi untuk menutupi NPF mengurangi laba yang tersedia bagi pemegang saham, sehingga menurunkan ROE.⁷⁵

5. Kondisi Ekonomi

Situasi ekonomi yang melemah meningkatkan kemungkinan debitur gagal bayar, mengurangi laba bersih dan menekan ROE.

6. Jenis Akad Pembiayaan

Akad bagi hasil (mudharabah, musyarakah) cenderung lebih berisiko terhadap gagal bayar dibanding akad jual beli (murabahah), mempengaruhi laba dan ROE.⁷⁶

NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROE. Semakin tinggi NPF, semakin rendah laba bersih dan ROE. Faktor internal (manajemen kredit, cadangan kerugian, konsentrasi pembiayaan) dan eksternal (kondisi ekonomi, jenis

⁷⁵ Putra, Mahardika, 'Pengaruh Npf, Roa dan Fdr terhadap Car pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013–2017', Jurnal Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi, (2019), 3(1), 13–28 (h.50)

⁷⁶ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Peraturan Ojk Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*, (Jakarta: OJK, 2016)

akad) berperan penting dalam menjaga profitabilitas bank.

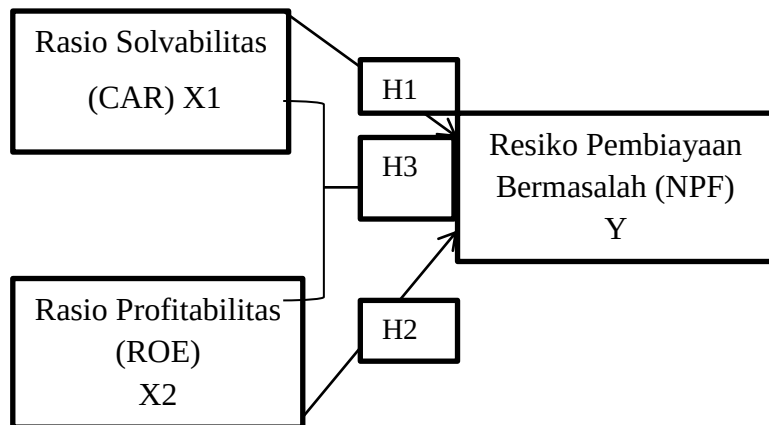
B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas (CAR) dan rasio profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap risiko pembiayaan bermasalah (NPF) pada bank syariah. CAR mencerminkan kemampuan bank menanggung kerugian akibat pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank menutupi risiko, sehingga NPF cenderung rendah.

ROE mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari modal sendiri. ROE tinggi menunjukkan bank memiliki cadangan laba untuk menutupi pembiayaan bermasalah, sehingga risiko NPF juga berkurang.

Faktor-faktor internal seperti kualitas manajemen kredit, cadangan kerugian, dan konsentrasi pembiayaan, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan jenis akad pembiayaan, dapat memoderasi pengaruh CAR dan ROE terhadap NPF.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menganalisis sejauh mana solvabilitas dan profitabilitas bank syariah memengaruhi risiko pembiayaan bermasalah. Berikut gambar kerangka!



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Rasio Solvabilitas (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah.

H2: Rasio Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah.

H3: Rasio Solvabilitas (CAR) dan Profitabilitas (ROE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah.